**Level Literasi Digital Peserta Kelas *Whatsapp Group* KLINIK MPASI**

**The level of Digital Literacy of WhatsApp Group KLINIK MPASI’s Member Class**

**Nunik Hariyanti1**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan. [nunik.hariyanti@comm.uad.a.c.id](mailto:nunik.hariyanti@comm.uad.a.c.id). 085693502650

**Mufid Salim 2**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan. [mufid.salim@comm.uad.ac.id](mailto:mufid.salim@comm.uad.ac.id)

**Rifdah Zulfa Ghina Nabilah3**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan. [rifdah1700030109@webmail.uad.ac.id](mailto:rifdah1700030109@webmail.uad.ac.id). 087804440144

***Abstract***

*Klinik MPASI's WhatsApp Group. As a digital native, the phenomenon of seeking information, especially those related to health through the internet, is increasing and seeing the ease of use of internet access using the internet. Digital literacy plays for individuals to be responsible for the media they use and see an individual's readiness to access the internet as seen from their digital literacy skills. This study uses a positivism paradigm with a quantitative approach, a descriptive research type. This research's object is the level of information literacy on the WhatsApp group members of the KLINIK MPASI. Participants were given a questionnaire prepared based on instruments belonging to the Digital Literacy Activists Network (JAPELIDI). Then the results of the data were analyzed using class interval calculations with the help of formulas. This study indicates that the literacy level of class participants who dare to KLINIK MPASI is at a moderate level. The results show from the value calculation formula, where the value of 119 <= x <149 is 74% of respondents. Meanwhile, other respondents are in the high and low categories with 13% individual results—the results of these data tested for validity and reliability.*

***Keyword :*** *Digital Literacy, Klinik MPASI, WhatsApp Group*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat level literasi yang dimiliki oleh anggota dari WhatsApp Group Klinik MPASI. Sebagai digital native, fenomena mencari informasi terutama terkait dengan kesehatan melalui internet meningkat. Melihat mudahnya penggunaan dari akses internet tersebut penggunaan internet. Disinilah peran dari literasi digital bagi individu untuk dapat bertanggungjawab atas media yang digunakannya dan melihat kesiapan seorang individu dalam mengakses internet yang dilihat dari kemampuan literasi digital yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif berjenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah level literasi informasi pada anggota WhatsApp group Klinik MPASI. Peserta diberikan angket yang disusun berdasarkan instrumen kompetensi digital milik Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI). Lalu hasil data dianalisis dengan menggunakan perhitungan interval kelas dengan bantuan rumus korelasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan level literasi peserta kelas daring Klinik MPASI berada pada level sedang. Ini ditunjukkan dari nilai perhitungan rumus, dimana ditemukan nilai sebanyak 119 <= x < 149 sebanyak 74% responden. Sedangkan responden lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah dengan hasil masing-masing 13%. Hasil dari data tersebut telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

**Kata Kunci *:***Literasi Digital, Klinik MPASI, WhatsApp Group

**PENDAHULUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang level literasi digital yang dimiliki oleh peserta kelas daring Klinik MPASI. Literasi adalah upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan dalam keterampilan hidup (KBBI Daring, 2016). Sedangkan literasi digital berhubungan tidak hanya pada keterampilan dalam penggunaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi tetapi berhubungan dengan proses membaca, memahami, menciptakan dan menulis untuk suatu informasi yang baru. Tantangan yang hadir dalam kondisi ini adalah munculnya peran individu yang menjadi *digital native* karena kehidupan sehari-harinya berhubungan dengan internet.

Sebagai *digital native*, fenomena mencari informasi terutama terkait dengan kesehatan melalui internet terus meningkat. Kesehatan merupakan salah satu aset utama bagi individu sehingga tidak jarang individu menempuh beragam cara untuk menjaga atau mendapatkan kesehatannya. Dengan adanya “*information in your hand*” atau akses informasi dengan mudah diakses hanya dengan *handphone*, seorang individu dapat berkonsultasi dengan dokter atau ahlinya tanpa harus bertatap muka.

Kehadiran Klinik MPASI pertama kali pada 25 Maret 2019 di media sosial Instagram menjadi salah satu solusi bagi para ibu muda yang hendak memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) tanpa harus melakukan tatap muka. Dalam waktu dua tahun jumlah pengikut (*followers*) Klinik MPASI berjumlah lebih dari 55 ribu orang. Secara khusus, Klinik MPASI mengadakan kelas daring (*online*) melalui *WhatsApp Group* (WAG) untuk membahas serba-serbi dan konsultasi MP-ASI dengan ahli gizi.

Isu terkait pemberian MP-ASI ini cukup seksi karena banyak dicari oleh kalangan ibu baru atau ibu muda. Orang tua dalam hal ini memiliki peranan penting dalam mengenalkan anak makanan sehat yang bergizi. Diperlukan usaha membuat orang tua sadar pentingnya gizi seimbang untuk anak. Kondisi ini akan berdampak pada perkembangan dan aktivitas yang akan dilakukannya contohnya mengakibatkan lemahnya fokus, memori, dan kemampuan anak (Kristianto et al., 2013). Untuk itu dalam 1000 hari kehidupan awal anak diperlukan makanan pendamping ASI (MP-ASI) agar anak dapat tumbuh secara sehat dan terhindar dari stunting. Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan masalah gizi yang kurang dalam yang lama karena asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Sardjito, 2019). Hal ini juga menjadi perhatian utama dari pemerintah dimana data stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu berada di angka 27,67 persen sedangkan standar yang diterapkan oleh WHO yaitu dibawah 20 persen (Kompas, 2019). Ditambah lagi masih banyaknya orangtua yang belum dapat memberikan MP-ASI secara tepat sehingga masih ditemui kasus seperti gangguan pencernaan hingga kematian (Aryati et al., 2018).

Berdasarkan Liliweri dalam Maulina (2015), menyatakan bahwa komunikasi kesehatan adalah suatu teknik komunikasi dan teknologi komunikasi yang positif dimanfaatkan untuk mempengaruhi individu, organisasi, komunitas dan penduduk. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengupayakan kondisi yang kondusif untuk terciptanya kesehatan manusia dan lingkungannya. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan seperti tenaga kesehatan dan pasiennya, shelf help groups, mailing, hotlines dan kampanye media massa.

Oleh karena itu, melihat mudahnya penggunaan dari akses internet tersebut penggunaan internet. Disinilah peran dari literasi digital bagi individu untuk dapat bertanggungjawab atas media yang digunakannya. Sehingga, penelitian berfokus pada bagaimana level literasi digital yang dimiliki oleh para peserta *WhatsApp Group* Klinik MPASI.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Literasi**

Teori dan konsep penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi. Secara etimologi, literasi berasal dari bahasa latin littera (huruf) yang berarti melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konfensi yang menyertainya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) (2019), literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas, melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Sedangkan menurut UNESCO, literasi merupakan hak fundamental yang penting untuk pembangunan sosial dan manusia kemampuannya untuk mengubah kehidupan (Malawi, 2017).

Clay (2001) menjelaskan bahwa literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Komponen dalam literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut, antara lain:

1. Literasi Dini

Merupakan kemampuan menyimak bahasa secara lisan dan berkomunikasi dengan gambar melalui bahasa lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

1. Literasi Dasar

Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung.

1. Literasi Perpustakaan

Merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan non-fiksi, memahami cara menggunakan katalog dan indeks, serta kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan penelitian.

1. Literasi Media

Kemampuan dalam memahami dan menguasai berbagai bentuk media, baik media cetak, media elektronik, maupun media digital

1. Literasi Teknologi

Berhubungan mengenai kemampuan sesorang terkait teknolonogi, baik secara penggunaan teknologi (*software* dan *hardware*) hingga etika dalam komunikasi yang dilakukan.

1. Literasi Visual

Kemampuan dalam menginterpretasi dan memberi makna akan suatu informasi yang berbentuk gambar dan visual.

Dalam memanfaatkan media baru, individu diharapkan memiliki kompetensi literasi digital. Lebih lanjut, ketika individu tersebut mengakses informasi yang berlimpah, individu dapat memperlihatkan keahliannya dalam memilah-milah informasi yang dibutuhkan. Adapun 10 kompetensi literasi digital menurut JAPELIDI (Wenerda & Rawit, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Mengakses:

Kegiatan ini berhubungan dengan keterampilan secara teknis saat individu menggunakan media baru.

1. Menyeleksi:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian dari individu dalam memilah-milah informasi sesuai dengan kebutuhannya. Pada level ini individu dapat membuang informasi yang tidak diperlukan.

1. Memahami:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu memahami konten yang didapatkan melalui media baru.

1. Menganalisis:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian dari individu melalaui media baru.

1. Memverifikasi:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu dalam menelaah informasi dari media baru kemudian mengecek kembali informasi yang sama melalui ragam sumber berbeda.

1. Mengevaluasi:

Kegiatan ini berhubungan keahlian individu dalam mempertanyakan, mengkritik, serta menguji keakuratan informasi yang didapatkan melalui media baru.

1. Mendistribusikan:

Kegiatan ini berhubungan keahlian individu dalam penyebarluasan informasi yang diperoleh melalui media baru.

1. Memproduksi:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu dalam menggabungkan informasi yang didapat, selanjutnya digandakan ke dalam berbagai bentuk format untuk disebarluaskan melalui media baru.

1. Berpartisipasi:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu dalam partisipasi dan berhubungan dengan pengguna media baru lainnya serta memiliki sikap yang kritis terhadap lingkungan media baru.

1. Berkolaborasi:

Kegiatan ini berhubungan dengan keahlian individu dalam memproduksi informasi kritis di media baru. Hal ini berhubungan dengan nilai sosial budaya dan ideologi saat berada di ligkungan media baru.

**Teori Peran**

Merujuk pendapat dari Soekanto (2009), peran merupakan aspek yang dinamis akan kedudukan maupun status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukan yang dimiliki maka ia telah melaksanakan perannya.

Sedangkan menurut Suhardono dalam Patoni (2014), diungkapkan bahwa peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara. Pertama, menurut penjelasan historis, konsep peran awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Peran dapat berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Seseorang dapat memainkan fungsinya karena kedudukannya tersebut.

Selain itu, menurut Bruce J. Cohen (2009) peran atau role memiliki beberapa bagian, yaitu:

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) merupakan suatu cara yang benar-benar dijalankan oleh seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) merupakan suatu cara yang diharapakan oleh masyarakat terhadap kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) merupakan kondisi yang dialami oleh sesorang dengan kedudukan tertentu, dengan keadaan harapan dan ujuan peranan bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) merupakan keadaan dimana pelaksanaan perana dilakukan secara emosional.
5. Kegagalan peranan (Role Failure)
6. Model peranan (*Role Mode*) merupakan seseorang tingkah lakunya menjadi contoh orang lain.
7. Rangkaian dan lingkup peranan (*Role Set*) merupakan hubungan individu dengan individu lainnya saat sedang menjalankan perannya.
8. Ketegangan peranan (*Role Strain*) merupakan kondisi ketidakserasian yang timbul saat sesorang kesulitan memenuhi harapan ataupun tujuan peranan yang dijalankan.

Maka berdasarkan teori yang ada, dapat dijelaskan bahwa peran adalah perangkat perilaku maupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai tugas dan tanggung jawab yang ditanggungnya. Sebaimana level literasi yang dimiliki oleh peserta *WhatsApp Group* Klinik MPASI akan berhubungan dengan peran individu tersebut dalam menerapkan informasi yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

**KLINIK MPASI**

Klinik MPASI adalah kelompok yang bergerak dibidang penyuluhan informasi gizi terutama untuk anak usi 6-24 bulan. Terdapat tiga ahli yang ikut mendampingi langsung, ketiga ahli tersebut yaitu Leli Khairani, S.Kep., Ners., M.NS, Junaidi Astina, S.Gz., Phd, dan Qonita Rahmah, S.Gz., M.Sc. Sehingga keabsahan informasi yang diberikan oleh Klinik MPASI kepada anggota ataupun pengikutnya tidak perlu dipertanyakan lagi.

Kehadiran Klinik MPASI pada 25 Maret 2019 di media sosial Instagram. Secara khusus kelas ini membahas serba-serbi dan konsultasi MP-ASI, dengan ahlinya melalui kelas daring di media *WhatsApp*. Saat ini pengikut Klinik MPASI di Instagram berkisar 58 ribu orang. Cakupan pesertanya berasal dari dalam dan luar negeri. Tidak hanya aktif di Instragram saja, Klinik MPASI sudah memulai Youtube Channel yang rutin men-upload video dua kali dalam seminggu. Topik video seputar tips resep rumahan yang bergizi bagi anak. Dalam satu bulan, akun Youtube Klinik MPASI memiliki subscribers 1.680 orang.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif berjenis penelitian deskriptif. Adapun pendekatan kuantitatif adalah terkait dengan bagaimana data yang dimiliki dapat dikuantifikasikan dan dapat dianalisis secara kualitatif. Hal ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mendeskripsikan serta menggambarkan data terkumpul. Selanjutnya, hal ini digunakan untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Kriyantono, 2010).

Objek penelitian ini adalah level literasi informasi pada anggota *WhatsApp group* KLINIK MPASI. Kelas ini hadir hampir setiap bulan untuk memberikan informasi terkait dengan MPASI.

Definisi populasi menurut Singarumbun & Effendy (1989), merupakan jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diduga cirinya. Populasi memiliki hubungan yang erat dengan masalah yang diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anggota *Whatsapp Group* Klinik MPASI. Sedangkan sampel menurut Cooper & Pamela (2001), adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup objek-objek yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket skala *likert* yang diberikan kepada responden. Hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan nilai rata dan standar deviasi. Sehingga data yang muncul akan menampilkan keragaman data statistik. Dengan rumus sebagai berikut

Dimana

S= standar deviasi (simpangan baku)

Xi= nilai *x* ke-*i*

χ= rata-rata

n= ukuran sampel

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson. Uji ini dilakukan untuk menguji seberapa baik kesesuaian indikator empiris dengan definisi konseptual dari konstruk yang seharusnya diukur oleh indikator tersebut (Neuman, 2013). Adapun rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

:

Selanjutnya penulis melakukan uji reliabilitas untuk mengecek alat ukur yang digunakan reliabel. Hal ini terlihat apabila alat ukur tersebut secara konsisten memberikan hasil atau jawaban yang sama terhadap gejala yang sama, walaupun digunakan berulang kali (Kriyantono, 2010). Nilai uji dikatakan reliabel jika nilai *alpha Cronbach* lebih besar dari 0.6 (Sugiyono, 2014). Rumus untuk uji reliabilitas yang digunakan sebagai berikut:

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian “Literasi Digital Peserta Klinik MPASI dalam Penerapan Gizi Baik pada Anak” memperoleh data dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari 31 pertanyaan. Pertanyaan ini disusun berdasarkan kompetensi literasi digital yang telah disusun oleh JAPELIDI. Sepuluh hal ini terdiri dari mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi dan berkolaborasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta kelas daring Klinik MPASI melalui *WhatsApp Group*. Penelitian menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan 31 sampel. Peserta Klinik MPASI didominasi oleh ibu muda dengan rentang usia 27-29 tahun. Daerah asal peserta dari pulau Jawa seperti Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Provinsi lain seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara juga menjadi daerah asal peserta Klinik MPASI.

Berhubungan dengan makanan pendamping ASI, rata-rata peserta dari Klinik MPASI tersebut baru memiliki satu orang anak di dalam keluarga. Dari data juga menunjukkan bahwa mayoritas para ibu ini adalah ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir sarjana. Adapun pengeluaran rutin dari keluarga ini berkisar 1.000.000-3.000.000 per bulan.

Dalam aktivitas bersama internet, rata-rata para peserta menghabiskan waktu sekitar 3 jam per hari. Informasi yang diakses paling banyak berhubungan seputaran masalah kesehatan keluarga. Mengingat pentingnya hal tersebut, para ibu mendapatkan informasi terkait MPASI dari sosial media *Instagram*, *Telegram*, *WhatsApp* dan juga *YouTube*.

Adapun tabel distribusi terkait level literasi peserta Klinik MPASI dihitung dengan nilai rata-rata dan interval kelas. Hasil dari pengolahan data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini.

**Tabel 1.** Level literasi digital peserta Klinik MPASI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Responden** | **Jumlah** | **Level** |
| 1 | 155 | Tinggi |
| 2 | 153 | Tinggi |
| 3 | 149 | Tinggi |
| 4 | 149 | Tinggi |
| 5 | 147 | Sedang |
| 6 | 146 | Sedang |
| 7 | 145 | Sedang |
| 8 | 143 | Sedang |
| 9 | 142 | Sedang |
| 10 | 142 | Sedang |
| 11 | 141 | Sedang |
| 12 | 141 | Sedang |
| 13 | 140 | Sedang |
| 14 | 140 | Sedang |
| 15 | 140 | Sedang |
| 16 | 139 | Sedang |
| 17 | 139 | Sedang |
| 18 | 138 | Sedang |
| 19 | 132 | Sedang |
| 20 | 131 | Sedang |
| 21 | 131 | Sedang |
| 22 | 129 | Sedang |
| 23 | 129 | Sedang |
| 24 | 127 | Sedang |
| 25 | 127 | Sedang |
| 26 | 123 | Sedang |
| 27 | 122 | Sedang |
| 28 | 113 | Rendah |
| 29 | 112 | Rendah |
| 30 | 95 | Rendah |
| 31 | 92 | Rendah |

Data tersebut telah mengalami *sorting* dari urutan nilai tertinggi hingga terendah, dimana proses pengkategorian ini disebabkan oleh perhitungan mencari nilai rata-rata dan standar deviasi baik nilai -1 hingga +1, lalu nilai tersebut dikategorikan sebagai berikut:

1. Rendah, jika
2. Sedang, Jika
3. Tinggi, Jika

Berdasarkan gambar menunjukkan bahwa level literasi dari yang dimiliki oleh peserta *WhatsApp Group* Klinik MPASI mayoritas berada dalam kategori sedang sebanyak 74%, sedang sebanyak 13% dan rendah sebanyak 13%.

Untuk menguji validitas temuan di atas Neuman (2013) menjelaskan bahwa uji validitas merupakan seberapa baik kesesuaian indikator empiris dengan definisi konseptual dari konstruk yang seharusnya diukur oleh indikator tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas suatu kuesioner adalah dengan bantuan penerapan rumus korelasi yang ada dalam fitur Microsoft Excel yaitu membandingkan temuan r Hitung dengan nilai dari r Tabel product moment Pearson (n=29, ∝=0,05).

**Tabel 2.** Uji Validitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Item** | **r hitung** | **Sig.** | **r Tabel** | **Keterangan** |
| X1 | 0.779 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X2 | 0.792 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X3 | 0.767 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X4 | 0.750 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X5 | 0.778 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X6 | 0.483 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X7 | 0.598 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X8 | 0.675 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X9 | 0.769 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X10 | 0,818 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X11 | 0,826 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X12 | 0,785 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X13 | 0,739 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X14 | 0,819 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X15 | 0,800 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X16 | 0,680 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X17 | 0,761 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X18 | 0,778 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X19 | 0,721 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X20 | 0,730 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X21 | 0,541 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X22 | 0,603 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X23 | 0,830 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X24 | 0,805 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X25 | 0,845 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X26 | 0,690 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X27 | 0,590 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X28 | 0,430 | 0.05 | 0.355 | Valid |
| X29 | 0,254 | 0.05 | 0.355 | Tidak Valid |
| X30 | 0,347 | 0.05 | 0.355 | Tidak Valid |
| X31 | 0,427 | 0.05 | 0.355 | Valid |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig. r indikator pertanyaan yang dibuat lebih kecil dari 0.05 () atau r hitung lebih besar dari r tabel yang berarti hampir setiap indikator variable adalah valid mendukung level literasi digital yang dimiliki oleh peserta kelas *online* Klinik MPASI adalah sedang. Sedangkan untuk nilai yang tidak valid menunjukkan instrument berkolaborasi pada literasi digital dari peserta rendah.

Selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas. Hasilnya dari uji reliabilitas tersebut menunjukkan tingkat kesahihan dan ketepatan suatu alat ukur atau uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran relatif. Alat ukur atau uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Menurut Arikunto (2006), uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana jawaban responden secara konsisten atau stabil dari waktu kewaktu.

Teknik pengujian reliabilitas ini yaitu dengan menggunakan nilai koefisien *alpha Cronbach*. Kriteria pengambilan keputusan pada uji reliabilitas ini adalah apabila nilai koefisien reliabilitas alpha lebih besar dari 0,6 maka variable tersebut dapat dikatan reliabel. Untuk mengetahui apakah instrument reliabel atau tidak maka nilai *Alpha Cronbach* harus memenuhi 5 menurut Sugiyono (Sugiyono, 2014), yaitu:

1. Nilai Alpha Cronbach 0,00 s.d 0.199 = Sangat Rendah
2. Nilai Alpha Cronbach 0,20 s.d 0,399 = Rendah
3. Nilai Alpha Cronbach 0,40 s.d 0,599 = Sedang
4. Nilai Alpha Cronbach 0,60 s.d 0,799 = Kuat
5. Nilai Alpha Cronbach 0,88 s.d 1,000 = Sangat Kuat

**Tabel 3.** Uji Reliabilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Koefisien Reliabilitas** | **Keterangan** |
| X | 0.929 | Reliabel |

Dari olahan tabel di atas, maka dapat diketahui nilai dari *alpha Cronbach* untuk variabel lebih besar dari 0,5. Membuktikan bahwa variabel yang digunakan untuk penelitian sudah reliabel. Hasil uji reliabilitas termasuk pada kategori tinggi karena nilai variabelnya lebih besar daripada 0,6. Kategori uji reliabilitas dalam kategori tinggi maka penelitian ini semakin berkualitas dan dapat dilanjutkan dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Peserta kelas Klinik MPASI memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari pendidikan, daerah asal, standar ekonomi status (SES), bahkan hingga jumlah anak. Kemudahan untuk bisa memperoleh informasi terkait dengan pemenuhan gizi anak atau keluarga dengan mudah diakses melalui platform digital. Pemilik akun Klinik MPASI mengambil peluang dimana konten yang disajikan baik melalui instagram maupun materi melalui kelas menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Hal ini harus juga bisa diimbangi dengan kemampuan dari masyarakat sesuai kompetensi digital agar masyarakat turut berkontribusi dalam penanggulangan stunting.

Berdasarkan teori peran yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti melihat bahwa ada peran nyata yang ditunjukkan oleh seorang ibu. Bergabungnya menjadi salah satu peserta Klinik MPASI semakin memperkuat bahwa kebutuhan akan status gizi tidak hanya sebatas memberikan makanan namun mencukupi gizi dengan sebenar-benarnya. Hal ini akan berdampak jangka panjang bagi sang buah hati kelak.

Secara garis besar, dalam melihat literasi digital yang miliki oleh peserta hampir seluruhnya terpenuhi. Mulai dari mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, hingga berpartisipasi. Namun untuk poin berkolaborasi mengalami nilai yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan statistik yang telah diolah oleh peneliti. Dapat disimpulkan bahwa para peserta memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengelola informasi yang mereka dapat melalui kelas serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi.

Walaupun terdapat satu kompetensi yang kurang kuat dalam penelitian ini, hal ini tidak menggugurkan tingkat kepentingan dari satu kompetensi tersebut. Secara teoritis atau praktis, kompetensi literasi digital tidak diartikan secara terpisah tetapi mampu secara berintegrasi dalam kesatuan untuk membentuk masyarakat sadar akan pentingnya penerapan gizi baik pada keluarga. Lebih lanjut, kemampuan literasi digital ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mampu melindungi dirinya dari informasi yang tidak sesuai atau tidak benar serta memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dengan lebih baik di era digital ini.

Penelitian ini tidak menggali motivasi mengenai alasan rendahnya partisipasi dari peserta kelas daring Klinik MPASI untuk berkontribusi terutama dalam memproduksi informasi kritis. Oleh karena itu, hal ini dapat dilanjutkan dalam penelitian salah satunya melihat peran masyarakat dalam memproduksi konten-konten digital yang kritis sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini menjadi urgen karena masih banyak sebaran informasi yang tidak benar di masyarakat terutama di media digital.

Akhirnya, dengan kemudahan memperoleh informasi melalui media digital menuntut masyarakat untuk juga memilki kecakapan literasi digital. Tidak mungkin hal ini dapat digunakan untuk menangkal kesalahpahaman dari informasi yang diterima serta menciptakan proses komunikasi yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Aryati, Nurlita, W., & Andriani, K. (2018). *Hubungan Faktor Pendorong (Dukungan Keluarga, Dukungan Masyarakat, Dukungan Tenaga Kesehatan) Terhadap Ketepatan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mpasi) Pada Di Desa Kenep Kecamatan Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Clay, M. (2001). *Change over time in children’s literacy development*. Heinemann.

Cohen, B. J. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Penganta*. Rineka Cipta.

Cooper, D. R., & Pamela, S. S. (2001). *Business Research Methods* (7 th Editi). Mc Graw Hill.

KBBI Daring. (2016). *Pengertian Literasi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Literasi Lebih Dari Sekedar Membaca Buku*. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/08/mendikbud-literasi-lebih-dari-sekadar-membaca-buku

Kompas. (2019). *6 Tahun Terakhir, Angka Stunting di Indonesia Turun*. Kompas.

Kristianto, Y., Sulistyarini, T., & Kediri, S. R. B. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Umur 6–36 Bulan. *Jurnal STIKes*, *6*(1), 99–108.

Kriyantono, R. (2010). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.

Malawi, I. (2017). *PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS SASTRA LOKAL*. Cv. Ae Media.

Maulina, N., & Hanief, L. (2015). Selatan), Kampanye Komunikasi Kesehatan ASI for Baby Kalsel untuk meningkatkan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif (Studi kasus pada Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) Cabang Kalimantan. In F. Junaedi (Ed.), *Komunikasi dan Isu Publik* (1st ed., pp. 23–42). Buku lItera Yogyakarta.

Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Indeks.

Patoni, A., & Dkk. (2014). *Dinamika Pendidikan Anak*. PT Bina Ilmu.

Sardjito, H. R. (2019). *Pentingnya Air Susu Ibu (ASI) Bagi Bayi*. 29 Maret.

Singarimbun, M., & Effendy, S. (1989). *Metode Penelitian Survai*. LP3ES.

Soekanto, S. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Wenerda, I., & Rawit, I. S. (2019). *Literasi Digital Millenial Moms*. Samudera Biru.